

**PKMS PELATIHAN MODEL PAKEM SEBAGAI IMPELEMENTASI
DARI PILAR-PILAR PENDIDIKAN DI SMP 32 BANDAR LAMPUNG**

Riska Alfiawati¹, Rohana², Mereyke Jessy Tanod³, Muhammad Insan Gumelar⁴, Ajie Imam Saputra⁵

¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹riskaalfiawati@gmail.com, ²rohanaana566@gmail.com, ³farrakuan@gmail.com,
⁴minsangumelar@gmail.com, ⁵saputra@gmail.com

Abstrak: Pelatihan ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi terhadap pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Model pembelajaran PAKEM sebagai implementasi terhadap pilar-pilar pendidikan sangat dibutuhkan oleh para pendidik. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih kreatif di dalam mendesain proses pembelajaran, sehingga ada perpaduan yang sinergis antara hasil pembelajaran dengan kecakapan hidup. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan guru mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran.

Kata Kunci: model PAKEM, pilar-pilar pendidikan.

Abstract: This training is conducted as a form of participation in creative and innovative learning. The PAKEM learning model as an implementation of the pillars of education is needed by educators. Therefore, teachers are expected to be more creative in designing learning processes, so there is a synergistic blend of learning outcomes with life skills. With this training the teacher is expected to be able to develop his creativity in learning.

Keywords: PAKEM model, pillars of education.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa sesungguhnya sudah sejak awal abad ke-20. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan. Selanjutnya, momentum sumpah pemuda dijadikan sebagai momen penting yang menyatukan beragam perbedaan. Hingga akhirnya, 17 Agustus 1945 menjadi titik puncak perjuangan Bangsa Indonesia.

Saat ini, sudah lebih dari 66 tahun bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan. Lalu apa arti kemerdekaan bagi kita? Dalam pembukaan UUD 1945, kemerdekaan memiliki sebuah janji untuk (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3)

mencerdaskan kehidupan bangsa dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Tak peduli dimana pun, di ujung barat pantai Aceh atau daerah pesisir di Papua. “mencerdaskan kehidupan bangsa” adalah sebuah janji yang harus dilunasi untuk setiap anak bangsa Indonesia.

Bagaimana tentang pendidikan di Indonesia saat ini? Tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah memegang peranan penting bagi perubahan di negeri ini. Berbicara tentang sistem pendidikan di Indonesia laksana bagai mengurai benang yang kusut. Para pemegang kekuasaan lebih senang untuk membuat peraturan atau kebijakan baru yang bersifat spekulatif, dan penuh propaganda

politik agar orang menjadi lupa dan terkonsentrasi terhadap kebijakan barunya dan lupa akan harapan serta tujuan sebuah program yang telah dirumuskan tentang sistem pendidikan. Masih teringat dibenak kita tentang pola pengajaran di Indonesia, dari CBSA (Cara Belajar Bebas aktif), PAKEM, Portofolio, MBS, Broad Based Education dan yang terbaru adalah KBK.

Pembelajaran berdasarkan target kurikulum, juga merupakan sebuah refleksi dari beratnya beban dan materi pelajaran sehingga guru cenderung mengejar penyelesaian materi daripada mengoptimalkan substansi dari nilai-nilai yang seharusnya diterapkan. Kondisi tersebut sudah barang tentu rawan akan berbagai dampak negatif dan akhirnya berujung pada kualitas pendidikan yang mengkhawatirkan. Hampir seluruhnya dari realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai target kurikulum guru cenderung memaksa siswa untuk menerima. Hal inilah yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran yang berkualitas pada akhirnya bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan mengacu pada empat pilar pendidikan yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Pembelajaran kreatif (Model PAKEM)

UNESCO dan UNICEF bekerja sama dengan Depdiknas telah mengembangkan program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) atau yang lebih dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Dalam manajemen berbasis sekolah ini mengandung beberapa komponen, diantaranya adalah pembelajaran partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang sesuai dengan prinsip *student centered learning*. PAKEM berasal dari konsep bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut.

PAKEM merupakan penerjemahan dari empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO: (1) *learning to know*, yaitu mempelajari ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran, (2) *learning to do*, yaitu belajar melakukan yang merupakan aspek pengamalan dan pelaksanaannya, (3) *learning to be*, yaitu belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian dengan diri anak, (4) *learning to live together*, yaitu belajar hidup dalam kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak.

Tujuan PAKEM ini adalah terdapatnya perubahan paradigma di bidang pendidikan, seperti yang dicanangkan oleh Depdiknas, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini sudah harus beranjak dari *schooling to learning, instructive to facilitative, government role to community role*, dan *centralistic to decentralistic*. (Rusman, 2010: 322).

Dalam buku *Quantum Teaching* akan ditemukan suatu gambaran yang mengoptimalkan interaksi sistem TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Keutungan dari sistem TANDUR ini adalah pada interaksinya yang bersifat multi arah.

1. Tumbuhkan, berupaya menumbuhkan minat dengan memuaskannya "Apakah manfaatnya bagiku" (AMBAK). Hal yang akan kita dapatkan dari

AMBAK tersebut adalah membuat diri kita termotivasi untuk mencapai tujuan, menumbuhkan minat dalam segala hal, mengetahui seluk beluk belajar aktif, dan meningkatkan kualitas hidup kita.

2. Alami, ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
3. Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai sebuah masukan.
4. Demonstrasikan, sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
5. Ulangi, tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan "aku tahu bahwa aku memang tahu."
6. Rayakan, pengakuan untuk menyelesaikan, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Kerangka pengajaran untuk tiga bagian awal (Tumbuhkan, Alami, dan Namai) adalah bagian dari apersepsi, sedangkan bagian lainnya (Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) sudah masuk dalam wilayah strategi mengajar.

Pada kenyataannya apersepsi masih sangat kurang dipahami oleh guru. Banyak guru juga beranggapan bahwa penguasaan apersepsi hanya berpengaruh kecil terhadap proses belajar-mengajar. Padahal, apersepsi saat ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar dan kemampuan pedagogis guru. Menurut Herbant dikutip oleh Chatib (2011: 81) menyatakan bahwa teori apersepsi mengatakan bahwa manusia adalah makhluk pembelajar. Sifat dasar manusia adalah memerintah dirinya sendiri, lalu melakukan reaksi atau bereaksi terhadap instruksi yang berasal dari lingkungannya, jika dia dibekali oleh dorongan atau rangsangan (stimulus) khusus.

Apersepsi tidak hanya mencakup tentang pemanasan atau Warmer dengan berupaya mengulang materi yang

sebelumnya sudah diajarkan oleh guru, tetapi juga termasuk (1). Memasuki *zona alfa* siswa, (2) *pre-teach*, (3) *scene setting*, dan (4) *multiple strategy*.

Pembelajaran kreatif juga mencakup sistem belajar-mengajar dengan *multiple intelligences*. *Multiple intelligences* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada tahun 1983. Teori kecerdasan ini bukan berdasarkan pada kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis dan kemudian diubah menjadi angka standar kecerdasan tetapi lebih dari itu. Menurut Gardner dikutip oleh Chatib mengatakan bahwa "*Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture.*" Artinya kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya (*problem solving*) dan menciptakan produk baru yang bernilai budaya (*creativity*).

Pilar-pilar pendidikan menurut UNESCO

Dalam buku model-model pembelajaran (2010: 321) pilar-pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO terdiri atas empat macam, yaitu:

1. Konsep *learning to know*, yang menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai *informator, organisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator*, dan *evaluator* bagi siswanya. Sehingga peserta didik perlu dimotivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup, dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.
2. Konsep *learning to do*, yang menyiratkan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terkait

dengan hal tersebut maka proses belajar-mengajar perlu didesain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental dan emosionalnya dapat terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Konsep *learning to live together*, merupakan tanggapan nyata terhadap arus *individualisme* serta *sektarianisme* yang semakin menggejala dewasa ini. Fenomena ini bertalian erat dengan sikap egoisme yang mengarah pada *chauvinisme* pada peserta didik sehingga melunturkan rasa kebersamaan dan harga menghargai.
4. Konsep *learning to be*, perlu dihayati oleh semua pelaku pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus berevolusi, mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Suwarno dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (2006: 76-80) ada dua tambahan pilar-pilar pendidikan, yaitu:

1. Konsep *learning how to learn*, berupaya membawa siswa untuk dapat mengembangkan strategi dan kiat belajar yang lebih independen, kreatif, inovatif, efektif, efisien, dan penuh percaya diri. Dalam konsep ini peserta didik diharapkan mampu mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya, sedangkan pendidik dituntut membimbing, memotivasi, memfasilitasi, dan memprovokasi.
2. Konsep *learning throughout life*, berusaha menuntun dan memberi pencerahan pada peserta didik bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia,

tetapi merupakan hasil temuan atau pencarian manusia. Adanya perubahan dan perkembangan kehidupan yang terus-menerus sudah tentu akan menuntut kita belajar sepanjang hayat.

Pilar-pilar pembangunan pendidikan di Indonesia

Pilar-pilar pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Bapak Mohammad Noeh pada akhir tahun 2009 melalui media advertorial Depdiknas, yakni empat Pilar pembangunan pendidikan, yaitu:

1. *Availability* atau ketersediaan, yaitu ketersediaan layanan pendidikan yang memadai sesuai dengan standar, baik standar pelayanan minimal (SPM) ataupun standar nasional pendidikan (SPN) yang telah ditetapkan.
2. *Affordability* atau keterjangkauan, pilar ini menitikberatkan pada prinsip pemenuhan hak dan keadilan untuk memperoleh pendidikan bagi semua warga Negara tanpa terkecuali, khususnya untuk daerah-daerah terdepan dan terpencil.
3. *Quality* atau kualitas pendidikan, pilar ini berupaya meningkatkan kualitas pendidikan merupakan pilar yang penting. Pilar ini merupakan kesinambungan yang tak terpisahkan dengan pilar pemerataan dan peningkatan akses pendidikan.
4. *Assurance* atau penjaminan mutu pendidikan. Lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP) merupakan lembaga formal yang dibentuk dengan tanggung jawab utama untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan, sebagai contohnya adalah upaya pemetaan kompetensi guru.

METODE

Kegiatan pengabdian dengan judul Pelatihan Pkms Pelatihan model Pakem sebagai Impelemtasi dari Pilar-Pilar

Pendidikan. Pelatihan ini dilaksanakan pada semester ganjil bertempat di SMP 32 Bandar Lampung. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 5 jam di mulai pukul 09.00 hingga 15.00 yang diikuti sebanyak 15 peserta.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang model Pakem dan Pilar-Pilar Pendidikan.
2. Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung pelatihan model Pakem sebagai Impelementasi dari Pilar-Pilar Pendidikan.
3. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
5. Mengirim surat kesediaan SMP 32 Bandar Lampung terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
6. Menerima tanggapan yang cukup antusias dari bapak kepala SMP 32 Bandar Lampung atas kesediaannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
7. Melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian agar dapat digunakan dengan baik pada saat pelaksanaan.
8. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada hari pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan
2. Pembukaan pelatihan oleh Kepala SMP Negeri 32 dan Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat.

3. Penyampaian materi oleh dibantu Riska Alfiawati, M.Pd., Rohana, M.pd., Meryke Jessy Tanos, M.Pd. dengan 2 mahasiswa yaitu: Muhammad Insan Gumelar dan Ajie Imam Saputra sebagai asisten dalam kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan bersifat tutorial dan praktik bagi para guru, sedangkan siswa dilibatkan dalam penerapan teknik pembelajaran tersebut yang dipandu oleh para guru yang telah mendapatkan materi pengabdian sebelumnya. Penyampaian materi dan latihan penerapan model Pakem dilaksanakan di ruang Aula dan setiap peserta mendapatkan handout.

4. Praktik penerapan model PAKEM yang diikuti oleh 20 siswa dan guru SMP Negeri 32 Bandar Lampung.
5. Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama pihak penyelenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, tim pengabdian memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman guru di SMP Negeri 32 Bandar Lampung tentang menulis puisi dengan deret kata. Dalam hal ini, guru dapat menerapkan model pembelajaran PAKEM dan diimplikasikan sesuai dengan pilar-pilar pendidikan.
2. Sebanyak 20 siswa SMP Negeri 32 Bandar Lampung yang terlibat dalam praktik mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM. Dalam praktik ini siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam belajar.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan selesai. Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari respon positif peserta berdasarkan sikap peserta saat mengikuti pelatihan penggunaan model pembelajaran PAKEM dan para guru

dapat menerapkan model tersebut dalam pembelajaran.

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada guru sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Evaluasi

No	Nama Peserta	Pra Test	Post Test
1	P1	80	100
2	P2	80	100
3	P3	80	100
4	P4	80	100

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pilar-pilar pendidikan dalam model pembelajaran PAKEM dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut mutlak untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

Penerapan pilar-pilar pendidikan dari UNESCO tersebut sudah barang tentu akan berdampak pada pembelajaran yang efektif, yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Konsep pembelajaran efektif bermuara pada empat pilar pendidikan, yakni Learning to know, learning to do, learning, to live together dan learning to be.

Penerapan empat pilar pendidikan menuntut kemampuan profesional guru sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan. Kemampuan profesional guru akan terwujud apabila guru memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam mengelola interaksi belajar-mengajar pada tataran mikro maupun makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media